

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU DAN POLA PEMBERIAN MAKAN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI DESA PUHKEREP KABUPATEN NGANJUK**Elink Alivia Nirwana**

(Gizi, Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan, Universitas Negeri Surabaya)

Email: elink.19052@mhs.unesa.ac.id**Choirul Anna Nur Afifah**

(Gizi, Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan, Universitas Negeri Surabaya)

Email: choirulanna@unesa.ac.id**Abstrak**

Stunting ialah masalah pertumbuhan dan perkembangan pada anak-anak yang disebabkan oleh kekurangan gizi, infeksi, dan kurangnya stimulasi psikososial. Stunting dapat diidentifikasi melalui ukuran tubuh yang tidak sesuai dengan usia, yaitu kurang dari dua deviasi standar. Faktor-faktor seperti pengetahuan ibu dan pola pemberian makan mempengaruhi kejadian stunting. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi tingkat kejadian stunting, pengetahuan ibu, pola pemberian makan, serta hubungan antara pengetahuan ibu dan pola pemberian makan dengan stunting di Desa Puhkerek, Kabupaten Nganjuk. Studi ini menggunakan desain potong lintang kuantitatif dan melibatkan 74 balita usia 1-5 tahun yang diasuh oleh ibu kandung dan tinggal di Desa Puhkerek. Variabel yang diteliti meliputi pengetahuan ibu dan pola pemberian makan sebagai variabel independen, serta kejadian stunting sebagai variabel dependen. Pemilihan responden dilakukan dengan teknik accidental sampling, dan instrumen yang digunakan meliputi tes pengetahuan, kuesioner, microtoise, dan infantometer. Analisis data dilakukan menggunakan uji chi-square. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dan kejadian stunting pada balita (p value = 0,004) serta antara pola pemberian makan dan kejadian stunting (p value = 0,000; OR = 3,169). Temuan ini mengindikasikan bahwa pengetahuan ibu yang rendah dapat meningkatkan risiko stunting, sementara pola pemberian makan yang baik dapat mengurangi risiko stunting.

Kata Kunci: Pengetahuan, Pola Pemberian Makan, Stunting, Balita.**Abstract**

Stunting is a growth and development problem in children caused by malnutrition, infection, and lack of psychosocial stimulation. Stunting can be identified through age-inappropriate body size, which is less than two standard deviations. Factors such as maternal knowledge and feeding patterns influence the incidence of stunting. This study aimed to evaluate the incidence of stunting, maternal knowledge, feeding patterns, and the relationship between maternal knowledge and feeding patterns with stunting in Puhkerek Village, Nganjuk Regency. This study used a quantitative cross-sectional design and involved 74 children aged 1-5 years who were cared for by their biological mothers and lived in Puhkerek Village. The variables studied included maternal knowledge and feeding patterns as independent variables, and the incidence of stunting as the dependent variable. Respondents were selected using accidental sampling technique, and the instruments used included knowledge test, questionnaire, microtoise, and infantometer. Data analysis was conducted using the chi-square test. The results showed a significant relationship between maternal knowledge and the incidence of stunting in toddlers (p value = 0.004) and between feeding patterns and the incidence of stunting (p value = 0.000; OR = 3.169). These findings indicate that low maternal knowledge can increase the risk of stunting, while good feeding patterns can reduce the risk of stunting.

Keywords: Knowledge, Feeding Patterns, Stunting, Toddlers.**PENDAHULUAN**

Masalah gizi yang saat ini mendapatkan perhatian khusus di Indonesia adalah stunting. Stunting merujuk pada keadaan gagalnya pertumbuhan dan perkembangan pada anak dalam 1000 hari pertama kehidupan (HPK) akibat kekurangan gizi kronis. Ini merupakan gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang diakibatkan oleh gizi yang buruk, infeksi berulang, dan stimulasi psikososial yang tidak memadai. Stunting dapat dikenali melalui pengukuran panjang badan atau tinggi badan anak yang berada di bawah dua deviasi standar dari usia yang (WHO,

2015).

WHO menetapkan bahwa prevalensi stunting seharusnya tidak melebihi 20% pada balita di setiap negara, provinsi, dan kabupaten. Berdasarkan data dari UNICEF, WHO, dan World Bank pada tahun 2022, prevalensi stunting global menurun menjadi 22,3%, yang setara dengan sekitar 148,1 juta anak di bawah usia 5 tahun mengalami stunting. Sebagian besar kasus stunting, yaitu 52%, berasal dari wilayah Asia, sedangkan 43% berasal dari wilayah Afrika. Di Indonesia, prevalensi stunting menurun dari 24,4% pada tahun 2021 menjadi 21,6% pada tahun 2022 (SSGI, 2022).

Stunting umumnya terjadi pada anak-anak berusia 12 hingga 36 bulan, dengan prevalensi berkisar antara 38,3% hingga 41,5% (WHO, 2015). Pada usia 36-54 bulan adalah periode emas untuk perkembangan dan pertumbuhan dalam kehidupan anak untuk memberikan gizi optimal (BPS, 2018). Kekurangan gizi di masa periode emas akan berdampak negatif pada anak yang sedang mengalami proses perkembangan dan pertumbuhan selanjutnya. Permasalahan yang sering terjadi karena kekurangan asupan gizi dalam periode lama yaitu stunting.

Stunting dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang dikelompokkan menjadi faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung termasuk pola makan dan infeksi penyakit. Sementara itu, faktor tidak langsung meliputi pendidikan atau pengetahuan orang tua, keterbatasan layanan kesehatan, fasilitas sanitasi, dan status sosial ekonomi (Qodrina dan Sinuraya, 2021). Pengetahuan adalah elemen penting yang mempengaruhi tindakan seseorang.

Pengetahuan merujuk pada semua informasi dan pemahaman yang dimiliki seseorang. Pengetahuan ibu tentang stunting memiliki peran yang krusial dalam mencegah stunting. Semakin luas pengetahuan seseorang terhadap sesuatu maka semakin baik pula tindakan yang akan dilakukan. Pengetahuan ibu mengenai stunting bisa meningkatkan perilaku ibu untuk memilih makanan yang akan dikonsumsi sesuai dengan kebutuhan gizi pada anak (Almatsier, 2015). Oleh sebab itu, pengetahuan dapat memperbaiki perilaku ibu sehingga dapat mencegah terjadinya stunting.

Menurut hasil penelitian dari Apriluana, dkk (2018) pengetahuan ibu dapat memengaruhi status gizi anak. Peran ibu sangat penting dalam mendukung upaya mengatasi masalah gizi, terutama dalam hal asupan gizi keluarga, termasuk pemilihan bahan makanan, persiapan, dan variasi menu. Oleh karena itu, salah satu cara untuk mengatasi stunting pada balita adalah melalui peningkatan pengetahuan keluarga, khususnya dari ibu. Pengetahuan ibu juga berpengaruh pada sikapnya dalam memberikan pola makan yang tepat untuk balita.

Pola pemberian makan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan balita. Makanan yang kaya akan nutrisi sangat penting untuk kesehatan dan perkembangan kecerdasan anak. Sebaliknya, pola makan yang tidak tepat dapat menyebabkan kekurangan gizi (Subarkah, 2016). Kekurangan gizi jangka panjang dapat membuat anak tampak lebih pendek dibandingkan dengan anak seusianya. Oleh karena itu, pemberian makan yang bergizi sangat krusial untuk mendukung proses pertumbuhan anak. Anak-anak yang ibunya menerapkan pola makan yang baik cenderung memiliki status gizi yang lebih baik dibandingkan dengan anak-anak yang ibunya tidak menerapkan pola makan yang memadai (Apriluana dkk.,

2018). Penelitian oleh Ridwanah dkk. (2019) menunjukkan bahwa pengetahuan dan pola pemberian makan merupakan faktor penyebab stunting di Jawa Timur.

Provinsi Jawa Timur memiliki prevalensi stunting sebesar 19,2% dan menduduki urutan kesepuluh dengan angka prevalensi rendah di Indonesia dan Kabupaten Nganjuk menempati urutan kesembilan belas dengan prevalensi tinggi di Jawa Timur dengan angka prevalensi 20%. Wilayah dengan prevalensi stunting tinggi di Kabupaten Nganjuk salah satunya yaitu Desa Puhkerek dengan prevalensi sebesar 23,92%. Menurut wawancara dengan petugas gizi di Puskesmas Rejoso, penyebab stunting di daerah tersebut adalah kurangnya pengetahuan ibu serta pola pemberian makan yang tidak sesuai.

Data analisis situasi Dinas Kesehatan Kabupaten Nganjuk mencatat bahwa terdapat beberapa program intervensi percepatan penurunan stunting salah satunya tentang konseling gizi, kebersihan dan pengasuhan orang tua yang mencakup program kelas ibu hamil dan bina keluarga balita. Dalam data tersebut juga didapatkan bahwa tidak ada calon ibu yang mengambil kelas ibu hamil. Ini menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai stunting dan pola pemberian makan yang tepat untuk balita masih belum memadai. Walaupun berbagai upaya telah dilaksanakan untuk menurunkan angka stunting, beberapa daerah masih mengalami prevalensi stunting yang cukup tinggi. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai hubungan antara pengetahuan ibu, pola pemberian makan, dan kejadian stunting di Desa Puhkerek, Kabupaten Nganjuk

METODE

Penelitian ini adalah studi kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional* yang dilakukan di posyandu Desa Puhkerek, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk pada Januari 2024. Populasi penelitian mencakup seluruh ibu dan balita di Desa Puhkerek, yang berjumlah 288 balita. Responden adalah ibu dari balita berusia 1-5 tahun yang diasuh oleh ibu kandung dan tinggal di Desa Puhkerek, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk. Dalam penelitian ini, 74 responden dipilih menggunakan teknik *accidental sampling*. Pengumpulan data mengenai pengetahuan dilakukan menggunakan lembar tes yang berisi 20 soal pilihan ganda, yang diadaptasi dari penelitian Arum (2023). Data pola pemberian makan diperoleh dengan pengisian kuisioner yang diadopsi dari Prakashita (2018). Penilaian tingkat pengetahuan ibu dibagi menjadi tiga kategori: kurang, dengan skor di bawah 60%; cukup, dengan skor antara 60% hingga 80%; dan baik, dengan skor di atas 80% (Khomsan, 2021). Sementara itu, penilaian pola pemberian makan dikategorikan sebagai tidak tepat jika skor di bawah 55%, dan tepat jika skor

Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Puhkerek Kabupaten Nganjuk

berada dalam rentang 55% hingga 100%. Analisis univariat dilakukan untuk mengevaluasi masing-masing variabel secara terpisah, termasuk tingkat pengetahuan ibu, pola pemberian makan, dan kejadian stunting. Sementara itu, analisis bivariat dilakukan untuk mengidentifikasi hubungan dua variabel, yaitu tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian stunting, serta pola pemberian makan dengan kejadian stunting.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik Responden

Karakteristik Ibu

Tabel 1. Karakteristik Responden Ibu

No	Karakteristik Responden	n	%
1	Usia Ibu		
	21-30 Tahun	35	47,3
	31-40 Tahun	33	44,6
	41-50 Tahun	6	8,1
	Jumlah	74	100,0
2	Pendidikan Ibu		
	SD/Sederajat	7	9,5
	SMP/Sederajat	24	32,4
	SMA/Sederajat	41	55,4
	D-III	1	1,4
	D-IV/S1	1	1,4
	Jumlah	74	100,0
3	Pekerjaan Ibu		
	Petani	12	16,2
	Penjahit	2	2,7
	Karyawan swasta	4	5,4
	Ibu rumah tangga	56	75,7
	Jumlah	74	100,0
4	Jumlah Anak		
	1	31	41,9
	2	32	43,2
	3	10	13,5
	4	1	1,4
	Jumlah	74	100,0

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah terbanyak responden ibu berusia 21-30 tahun (47,3%). Pendidikan terakhir responden ibu menunjukkan bahwa jumlah terbanyak responden ibu adalah pada Pendidikan terakhir SMA/Sederajat (55,4%). Responden ibu menunjukkan bahwa jumlah terbanyak responden dengan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga (75,7%). Berdasarkan jumlah anak, sebagian besar responden ibu mempunyai dua anak, sebanyak 43,2%.

Karakteristik Balita

Tabel 2. Karakteristik Balita

No	Karakteristik Balita	n	%
1	Usia Balita		
	12-36 Bulan	40	54,1
	37-60 Bulan	34	45,9
	Jumlah	74	100,0
2	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	40	54,1
	Perempuan	34	45,9
	Jumlah	74	100,0
3	Urutan Lahir		
	1	31	41,9
	2	32	43,2
	3	10	13,5
	4	1	1,4
	Jumlah	74	100,0

Berdasarkan tabel 2, jumlah balita terbanyak berada pada kelompok usia 12-36 bulan, dengan total 40 balita (54,1%). Selain itu, balita laki-laki juga mendominasi, mencakup 54,1% dari keseluruhan. Berdasarkan urutan lahir menunjukkan bahwa jumlah terbanyak balita dengan urutan lahir ke-2 (43,2%).

Analisis Univariat

Kejadian Stunting Pada Balita

Kejadian stunting pada balita di Desa Puhkerek dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Distribusi Tingkat Kejadian Stunting

Variabel	Kategori	n	%
Kejadian Stunting	Stunting	25	33,8
	Normal	49	66,2
Total		74	100,0

Berdasarkan tabel 3, terdapat 25 balita (33,8%) yang mengalami stunting dan 49 balita (66,2%) tidak mengalami stunting.

Pengetahuan Ibu

Tingkat pengetahuan ibu di Desa Puhkerek dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Tingkat Pengetahuan Ibu

Variabel	Kategori	n	%
Tingkat Pengetahuan Ibu	Kurang	37	50,0
	Cukup	30	40,5
	Baik	7	9,5
Total		74	100,0

Menurut tabel 4, dari 74 responden, mayoritas ibu memiliki pengetahuan yang kurang, dengan jumlah 37 responden (50,0%). Sementara itu, 30 responden (40,5%) memiliki pengetahuan yang cukup, dan hanya 7 responden (9,5%) yang memiliki pengetahuan yang baik.

Pola Pemberian Makan

Pola pemberian makan pada balita di Desa Puhkerek

dapat dilihat pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. Pola Pemberian Makan pada Balita

Variabel	Kategori	n	%
Pola Pemberian Makan	Tidak tepat	31	41,9
	Tepat	43	58,1
Total		74	100,0

Menurut tabel 5, dari 74 responden, mayoritas ibu menerapkan pola pemberian makan yang sesuai untuk balita, yaitu sebanyak 43 responden (58,1%). Sementara itu, 31 responden (41,9%) menggunakan pola pemberian makan yang tidak sesuai.

Analisis Bivariat

Hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian stunting

Tabel 6. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting

Tingkat Pengetahuan Ibu	Kejadian Stunting				Total	
	Normal		Stunting		n	%
	n	%	n	%		
Kurang	18	24,3	9	25,7	27	50,0
Cukup	24	32,4	6	8,1	30	40,5
Baik	7	9,5	0	0	7	9,5
Total	49	66,2	15	33,8	74	100

Uji Chi-square $p=0,004$

Tabel di atas menunjukkan bahwa balita dengan ibu yang memiliki pengetahuan kurang lebih sering mengalami stunting dibandingkan dengan balita yang ibunya memiliki pengetahuan yang baik. Hasil uji chi-square menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,004. Dengan batas signifikansi $p \leq 0,05$, dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol ditolak, yang menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dan kejadian stunting.

Hubungan pola pemberian makan dengan kejadian stunting.

Tabel 7. Hubungan Pola Pemberian Makan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Desa Puhkerep

Pola Pemberian Makan	Kejadian Stunting				Total	
	Normal		Stunting		n	%
	n	%	n	%		
Tidak tepat	9	12,2	22	29,7	31	41,9
Tepat	40	54,0	3	4,1	43	58,1
Total	49	66,2	25	33,8	74	100

Uji Chi-square $p=0,000$, OR=3,169

Tabel di atas menunjukkan bahwa pola pemberian makan yang tidak sesuai memiliki risiko 3,169 kali lebih tinggi untuk menyebabkan stunting dibandingkan dengan pola pemberian makan yang benar. Hasil uji chi-square menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000. Dengan

batas signifikansi $p \leq 0,05$, dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol ditolak, yang mengindikasikan adanya hubungan antara pola pemberian makan dan kejadian stunting.

Pembahasan

Gambaran Kejadian Stunting

Responden dalam penelitian ini adalah ibu-ibu yang memiliki balita berusia 1-5 tahun di Desa Puhkerep, Kabupaten Nganjuk, dengan total 74 ibu sebagai peserta. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dari balita berusia 1-5 tahun di desa tersebut, sebanyak 25 anak (33,8%) mengalami stunting, sementara 49 anak (66,2%) tidak mengalami stunting. Angka ini lebih tinggi daripada hasil angka stunting nasional tahun 2022 yaitu 21,6% dan angka stunting kabupaten Nganjuk 20,0%.

Data SSGI mengungkapkan bahwa kejadian stunting di Jawa Timur lebih sering terjadi pada balita berusia 12-36 bulan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian di Desa Puhkerep, yang menunjukkan bahwa stunting sering terjadi pada balita berusia 12-36 bulan, dengan kecenderungan lebih tinggi pada anak laki-laki. Menurut penelitian yang dilakukan Yuningsih dan Perbawati (2020) di Puskesmas Kaliwates, keadaan stunting banyak dialami oleh balita dengan jenis kelamin laki-laki. Keadaan stunting ini dapat terjadi dikarenakan pemberian nutrisi dan variasi makanan yang berbeda dengan balita perempuan. Perkembangan postur tubuh dan aktivitas fisik yang memerlukan cadangan energi lebih banyak membuat anak laki-laki lebih berisiko untuk mengalami stunting (Suryawan, Dkk, 2022).

Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting

Pengetahuan adalah hasil dari proses mengetahui sesuatu. Pengetahuan gizi juga berperan sebagai faktor tidak langsung dalam menentukan status gizi seseorang. Pengetahuan gizi mencakup pemahaman mengenai makanan dan nutrisi yang memengaruhi sikap serta perilaku ibu dalam memilih jenis makanan yang akan dikonsumsi (Devriany dan Wulandari, 2021). Dengan demikian, ibu yang memiliki pemahaman yang baik tentang gizi cenderung menyediakan makanan yang tepat, yang pada gilirannya dapat memberikan dampak positif pada status gizi balita.

Karakteristik usia ibu menunjukkan bahwa ibu yang lebih muda cenderung memiliki pengetahuan gizi yang lebih baik dan anak balita dengan status gizi yang normal. Penelitian oleh Herawati (2018) mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa sebagian besar ibu berusia 20-35 tahun memiliki pengetahuan yang baik, berkat tingkat pendidikan mereka yang tinggi, yang memudahkan mereka dalam menyerap informasi. Selain itu, kemampuan untuk mengingat atau menerima informasi dapat menurun seiring bertambahnya usia. Faktor-faktor fisik seperti gangguan

Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Puhkerep Kabupaten Nganjuk

penglihatan atau pendengaran juga dapat menghambat proses belajar (Cahyaningrum dan Siwi, 2018).

Tingkat pendidikan ibu menentukan mudahnya seorang ibu untuk menyerap informasi yang didapatkan. Dalam penelitian ini, karakteristik tingkat pengetahuan ibu mengungkapkan bahwa tujuh ibu yang memiliki pendidikan setingkat SD menunjukkan pengetahuan yang kurang, dan empat dari mereka memiliki balita yang mengalami stunting. Menurut Notoatmodjo (2018), tingkat pendidikan mempengaruhi proses pembelajaran; semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah mereka menerima dan memahami informasi.

Karakteristik ibu berdasarkan pekerjaan menunjukkan bahwa ibu rumah tangga umumnya memiliki pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan ibu yang bekerja, dan cenderung memiliki balita dengan status gizi yang normal. Pekerjaan seseorang dapat memengaruhi pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh (Notoatmodjo, 2012). Dalam penelitian ini, jenis pekerjaan ibu mencakup petani, penjahit, dan karyawan swasta. Fenomena ini umumnya disebabkan oleh fakta bahwa ibu yang tidak bekerja memiliki lebih banyak waktu untuk fokus pada anak, sementara ibu yang bekerja mungkin memiliki pengetahuan yang kurang memadai karena pekerjaan mereka tidak berhubungan dengan bidang kesehatan. Akibatnya, mereka mengalami kesulitan dalam mendapatkan informasi yang relevan di tempat kerja (Nursaidah dan Rokhaidah, 2022).

Karakteristik berdasarkan jumlah balita menunjukkan bahwa ibu yang memiliki lebih sedikit balita cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan ibu yang memiliki lebih dari dua balita. Hal ini karena ibu dengan jumlah balita lebih sedikit diketahui sebagian besar berada pada usia dewasa awal sehingga mudah untuk menerima informasi (Herawati, 2018).

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dan kejadian stunting, dengan nilai signifikansi sebesar 0,004. Pengetahuan yang dianalisis dalam penelitian. Dalam penelitian ini pengetahuan ibu masih banyak yang kurang memahami tentang dampak jangka panjang stunting, pemenuhan kebutuhan cairan serta zat gizi pada bahan makanan. Pengetahuan ibu dapat membantu meningkatkan status gizi anak, yang selanjutnya mendukung pencapaian pertumbuhan yang optimal.

Temuan penelitian ini konsisten dengan studi oleh Aghadiati dkk. (2023), yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dan kejadian stunting. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang stunting, jenis nutrisi, dan jumlah makanan yang diberikan. Penelitian oleh Hasnawati, Syamsa, dan

Jumiarsih (2021) juga mendukung hasil ini, mengungkapkan adanya hubungan antara pengetahuan ibu dan kejadian stunting pada balita berusia 12-59 bulan. Selain itu, penelitian oleh Murti dkk. (2020) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dan kejadian stunting, dengan ibu yang memiliki pengetahuan kurang memiliki risiko 4,8 kali lebih tinggi memiliki balita yang mengalami stunting dibandingkan ibu yang memiliki pengetahuan baik.

Penelitian oleh Saputra dkk. (2023) yang dilakukan pada anak usia 4-13 tahun di Puskesmas Gunung Kota Padang Panjang menghasilkan temuan yang berbeda, karena tidak menemukan hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dan kejadian stunting. Penelitian ini mengidentifikasi faktor-faktor lain yang mempengaruhi stunting, seperti status sosial ekonomi yang rendah, keyakinan ibu bahwa tinggi badan anak sudah normal, dan kebiasaan anak dalam mengonsumsi jajanan. Selain itu, penelitian Harikatang dkk. (2020) di salah satu kelurahan di Tangerang juga tidak menemukan keterkaitan diantara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting, meskipun mayoritas ibu pada penelitian tersebut adalah lulusan perguruan tinggi D-III atau sarjana. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan dan pendidikan yang baik penting, kondisi ekonomi yang tidak memadai masih mempengaruhi pola hidup dan status gizi anak.

Tingkat pengetahuan ibu mempengaruhi metode pemberian makan pada balita. Ibu dengan pengetahuan yang terbatas mungkin mengalami kesulitan dalam memilih menu dan bahan makanan untuk balita serta keluarga mereka. Sebaliknya, pengetahuan dan pemahaman yang baik dapat mendorong perilaku yang lebih baik, yang pada akhirnya dapat memperbaiki pola pemberian makan (Sihombing dan Sapnita, 2019).

Hubungan Pola Pemberian Makan dengan Kejadian Stunting

Pola pemberian makan merupakan salah satu faktor langsung penyebab stunting (Kinasih dkk., 2016). Pola ini mencakup jenis, jumlah, dan frekuensi makanan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi balita. Asupan gizi yang cukup sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan balita. Kekurangan gizi dapat mengakibatkan defisiensi yang menghambat pertumbuhan, sehingga balita berisiko mengalami gizi buruk atau stunting (Pujiati dkk., 2021).

Karakteristik responden ibu dari usia didapatkan bahwa ibu dengan usia muda dapat memberikan pola pemberian makan yang lebih tepat. Usia berkaitan dengan pola pikir seseorang. Ibu yang lebih muda biasanya memiliki pengetahuan yang lebih baik dan lebih terbuka mengenai informasi terbaru. Hal ini berdampak pada peningkatan pengetahuan ibu dan dapat mengubah

sikapnya terhadap pola pemberian makan menjadi lebih baik (Sari dkk, 2023).

Karakteristik pendidikan ibu menunjukkan bahwa ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung menerapkan pola pemberian makan yang lebih tepat dibandingkan dengan ibu yang hanya memiliki pendidikan dasar. Tingkat pendidikan mempengaruhi pemahaman ibu dalam memilih makanan untuk balita, yang pada gilirannya mempengaruhi pola pemberian makan kepada anak (Noviyanti, 2019).

Berdasarkan karakteristik pekerjaan ibu, ditemukan bahwa ibu rumah tangga cenderung menerapkan pola pemberian makan yang lebih baik dibandingkan dengan ibu yang bekerja. Ibu rumah tangga biasanya memiliki lebih banyak waktu untuk mengurus keluarga dan memantau pertumbuhan balita, sementara ibu yang bekerja menghadapi peran ganda karena harus membagi waktu antara pekerjaan dan mengurus keluarga. Akibatnya, ibu yang bekerja memiliki waktu yang lebih terbatas untuk merawat balita, yang dapat mempengaruhi pola pemberian makan (Masita dkk., 2018).

Karakteristik responden ibu berdasarkan jumlah anak didapatkan bahwa ibu dengan jumlah anak yang lebih sedikit akan memberikan pola makan yang lebih baik. Jumlah anak mempengaruhi total anggota keluarga. Semakin banyak anggota keluarga, semakin tinggi pengeluaran rumah tangga dan kebutuhan makanan yang harus dipenuhi. Dengan bertambahnya anggota keluarga, menjadi lebih sulit untuk memastikan distribusi dan kecukupan makanan, meskipun pendapatan keluarga memadai (Noviyanti, 2019).

Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 dan Odds Ratio (OR) sebesar 3,169, yang mengindikasikan adanya hubungan antara pola pemberian makan dan kejadian stunting. Ini berarti pola pemberian makan yang tidak sesuai meningkatkan kemungkinan terjadinya stunting hingga 3,169 kali. Hasil pengisian kuisioner menunjukkan bahwa sebagian besar responden kurang mengetahui tentang jumlah dan frekuensi makan. Jawaban hasil kuisioner menunjukkan bahwa sebagian besar balita stunting jarang atau tidak pernah menghabiskan makanannya serta makan utama dengan frekuensi dua kali sehari dan tidak pernah mengatur jadwal makan pada balita.

Penelitian ini sejalan dengan hasil yang ditemukan oleh Mouliza dan Darmawi (2022), yang juga menunjukkan adanya hubungan antara pola pemberian makan dan kejadian stunting. Menurut Mouliza dan Darmawi, pemberian jenis makan dan jumlah sudah sesuai dengan kebutuhan balita. Namun, dalam kategori frekuensi makan masih terdapat banyak balita yang belum makan dengan teratur dan ibu yang menerapkan jadwal makan. Prakashita (2018) menyatakan bahwa hubungan antara

pola pemberian makan dan kejadian stunting dipengaruhi oleh jenis makanan yang dikonsumsi oleh balita. Sebagian besar ibu balita stunting hanya memberikan nasi dan kuah sayur pada balita serta ibu yang lebih memilih makanan praktis sehingga menyebabkan kurangnya variasi dalam pengolahan makanan.

Wibowo dkk. (2023) juga mencatat bahwa ibu yang menggunakan pola pemberian makan yang tidak tepat memiliki risiko 3,3 kali lebih tinggi untuk memiliki balita yang mengalami stunting, dan sering kali kurang memahami jumlah makanan yang diperlukan oleh balita. Selain itu, penelitian oleh Amalika dkk. (2023) menunjukkan bahwa frekuensi pemberian makan pada balita yang mengalami stunting tidak sesuai dengan frekuensi yang dianjurkan.

Penelitian oleh Suryawan dan timnya (2022) pada balita berusia 24-59 bulan menghasilkan temuan yang berbeda dari penelitian ini, dengan nilai signifikansi sebesar 0,127, yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara pola makan dan kejadian stunting. Menurut Suryawan, mayoritas orangtua sering mengabaikan jadwal makan pada balita, namun orangtua tetap menentukan menu makanan dan memantau makanan pada balita sehingga asupan gizinya terpenuhi. Penelitian ini berbeda dari studi yang dilakukan oleh Maghrifotun dan rekan-rekannya (2021), yang menemukan tidak terdapat hubungan berarti antara pola pemberian makan dan kejadian stunting.

Berdasarkan hasil dari penelitian dan teori yang ada, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pola makan dan kejadian stunting. Pola makan memiliki peran penting dalam pertumbuhan dan perkembangan karena makanan memberikan nutrisi yang digunakan untuk pertumbuhan balita. Kekurangan asupan gizi pada balita dapat menghambat pertumbuhan mereka, menurunkan daya tahan tubuh, menyebabkan keterlambatan perkembangan otak, serta meningkatkan risiko terkena penyakit (Ikhtiar dan Abbas, 2022).

PENUTUP

Simpulan

1. Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada balita di Desa Puhkerek, Kabupaten Nganjuk.
2. Terdapat hubungan antara pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita di Desa Puhkerek, Kabupaten Nganjuk.

Saran

1. Bagi Puskesmas

Diharapkan puskesmas dapat menggenjarkan program pencegahan stunting, mengarahkan ibu balita untuk

Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Puhkerep Kabupaten Nganjuk

mencari sumber informasi terpercaya dan dapat mengoptimalkan penyuluhan kepada masyarakat dengan memberikan pendampingan pada kader posyandu menggunakan metode penyuluhan seperti metode demonstrasi.

2. Bagi Ibu Balita

Diharapkan para ibu balita dapat terus mempertahankan pola makan yang sehat untuk anak-anak mereka dan secara aktif menggali informasi tambahan mengenai stunting serta metode pemberian makanan yang tepat.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ada pada penelitian ini serta menyelidiki faktor-faktor lain yang belum diteliti, seperti pola pengasuhan, kondisi sosial ekonomi, dan faktor-faktor lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aghadiati, Faradina., Ardianto, Oril., dan Wati, Septia. 2023. Hubungan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Suhaid. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*. Vol. 9(1)
- Almatsier, S. 2015. *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Amalika, Laila, S., Mulyaningsih, Hetti., dan Purwanto, Edy. 2023. Eksplorasi Pola Pemberian Makan Balita Stunting dan Balita Non Stunting berdasarkan Perspektif Sosio-kultural di Desa Legung Barat. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*. Vol. 9(2): pp. 209-220
- Apriluana, Gladys dan Fikawati, Sandra. 2018. Analisis Faktor- Faktor Resiko Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita (0-59 Bulan) di Negara Berkembang dan Asia Tenggara.
- Cahyaningrum, E. D., dan Siwi, A., S. 2018. Faktor-faktor yang berhubungan dengan Tingkat Pengetahuan Ibu dalam Penanganan Demam pada Anak di Puskesmas Kembaran Kabupaten Banyumas. *Jurnal Publikasi Kebidanan*. 9(2), 1-13.
- Harikatang, MR, dkk. 2020. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Kejadian Balita Stunting Di Satu Kelurahan Di Tangerang. *Jurnal Mutiara Ners*. Vol. 3(2) Hal. 76-88
- Hasnawati, dkk. 2021. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 12-59 Bulan. *Jurnal Pendidikan Keperawatan dan Kebidanan*. Vol. 01(1): hal. 7-12
- Ikhtiar, M., dan Abbas, H.. 2022. Idea Pengabdian Masyarakat Pelatihan Metode Cilukba dalam Mencegah Kejadian Stunting pada Balita. *Idea Pengabdian Masyarakat*. Vol.2(01), Hal 1-8
- Kemenkes RI. 2021. Penurunan Prevalensi Stunting tahun 2021 sebagai Modal Menuju Generasi Emas Indonesia 2045. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (kemkes.go.id) Diakses pada 19 Februari 2022.
- Khomsan, A. 2021. *Teknik Pengukuran Pengetahuan Gizi*. Bogor: IPB Press
- Masita, Biswan., Marwati, dan Puspita., Erlin. 2018. "Pola Asuh Ibu dan Status Gizi Balita". *Quality Jurnal Kesehatan*. Vol. 9(1). hal: 1-41
- Mouliza., R, dan Darmawi. 2022. "Hubungan Pola Pemberian Makan dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 12-59 Bulan di Desa Arongan". *Jurnal Biology Education*. Vol. 10(1).
- Murti, Luh M., Budiani, Ni N., dan Darmapatni, MWG. 2020. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Balita Dengan Kejadian Stunting Anak Umur 36-59 Bulan Di Desa Singakerta Kabupaten Gianyar. *Jurnal Ilmiah Kebidanan: The Journal of Midifery*. Vol. 8(2)
- Notoatmodjo. 2012. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S. 2018. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Noviyanti, Laila., A. 2019. Faktor-faktor yang Memengaruhi Pola Pemberian Makan Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kencong. Skripsi. Universitas Jember.
- Nursa'iidah., Sharah., dan Rokhaidah. 2022. "Pendidikan, Pekerjaan dan Usia dengan Pengetahuan Ibu Balita tentang Stunting". *Indonesian Jurnal of Health Development*. 4(1).
- Saputra, Muhammad Rizki, dkk. 2023. "Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang stunting dengan kejadian stunting pada anak usia 4-13 tahun". *Menara Ilmu*. Vol.17(1) e-ISSN : 2585-7613
- Sari., Rita Puspa, dkk. 2023. "Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Pola Pemberian Makan pada Anak Balita di Wilayah Puskesmas Sidomulyo Kota Samarinda". *Journal of Nursing Innovation (JNI)*. Vol. 2(3). Hal: 81-89
- Suryawan, AE., Ningtyas, FW., dan Hidayati, MN. (2022). Hubungan Pola Pemberian Makan dan Skor Keragaman Pangan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan. *Ilmu Gizi Indonesia*. Vol. 6(1) hal. 23-34
- Prakashita, Ridha, C. 2018. Hubungan Pola Pemberian Makan dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 12-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tambak Wedi Surabaya. Skripsi. Universitas Airlangga.
- Pujiati, Wasis., Nirnasari, Meily., dan Rozalita. (2021). Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Umur 1-36 Bulan. *Jurnal Menara Medika*. Vol. 4(1)
- Sihombing, Setia., dan Sapnita. 2019. Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Pola Pemberian Makanan

dengan Status Gizi Anak Usia 1-3 Tahun. Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia. 176-182.

Subarkah, T., Nursalam dan Rachmawati, P.D. 2016. "Pola Pemberian Makan Terhadap Peningkatan Status Gizi pada Anak Usia 1-3 Tahun (Feeding pattern Toward the Increasing of Nutritional Status in Children Aged 1-3 Years)". Jurnal Injec, Vol.1 No.2: pp. 146-154

WHO. 2014. WHA Global Nutrition Targets 2025: Stunting Policy Brief. Geneva: World Health Organization.

WHO. 2015. Stunting in a nutshell (who.int) Diakses pada tanggal 19 Februari 2022.

Wibowo, D. Prayugo., Irmawati., Tristiyani D., Normila., dan Sutriyawan, A. 2023. "Pola Asuh Ibu dan Pola Pemberian Makanan Berhubungan dengan Kejadian Stunting". Jurnal Ilmu Kesehatan. Vol. 6(2): hal. 116-121

Yuningsih., dan Perbawati, Dinar. 2022. "Hubungan Jenis Kelamin terhadap Kejadian Stunting". Jurnal MID-Z (Midwifery Zigot) Jurnal Ilmiah Kebidanan. Vol. 5(1).

